

STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA DI TAMAN NASIONAL SEBANGAU KALIMANTAN TENGAH

Ign. Anung Setyadi¹⁾, Hartoyo²⁾, Agus Maulana³⁾, E.K.S Harini Muntasib⁴⁾

¹⁾ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Jakarta

²⁾ Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor

³⁾ Universitas Dr. Soetomo Surabaya

⁴⁾ Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor

ABSTRACT

This study examines the development strategy of ecotourism in Sebangau National Park (TNS), Central Kalimantan. The purpose of this study was to formulate development strategy of TNS ecotourism. Data processing method was done performed by descriptive analysis (quantitative and qualitative), Exponential Comparative Method determined the prospective ecotourism products and Importance-Performance Analysis (IPA) used to identify ecotourism object readiness. Priority of aspects, problems, solutions and strategic were determined by Analytic Network Process (ANP) method. The main problem encountered in the development of ecotourism in the TNS were lack of infrastructure and accessibility, as well as convincing the community by the local government on the importance of ecotourism. The main solutions for development of ecotourism in the TNS is the provision of infrastructure and accommodation facilities. The results showed that the main strategies is to increase cooperation with stakeholders (networking) and increased promotion/information ecotourism products.

Keyword: Business Strategy, Eco-Tourism, ANP, Sebangau National Parks

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji strategi pengembangan ekowisata di Taman Nasional Sebangau (TNS), Kalimantan Tengah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan strategi pengembangan ekowisata TNS. Metode pengolahan data dilakukan dengan analisis deskriptif (kuantitatif dan kualitatif), Metode Perbandingan Eksponensial (MPE) untuk menentukan produk ekowisata prospektif dan untuk mengidentifikasi kesiapan objek wisata digunakan Importance-Performance Analysis (IPA). Untuk menentukan prioritas aspek, masalah, solusi dan strategis digunakan metode Analytic Network Process (ANP). Masalah utama yang dihadapi dalam pengembangan ekowisata di TNS adalah kurangnya infrastruktur dan aksesibilitas, serta pembinaan masyarakat terhadap pentingnya ekowisata dari Pemerintah dan Pemerintah Daerah (Pemda). Solusi utama untuk pengembangan ekowisata di TNS adalah penyediaan infrastruktur dan fasilitas akomodasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi utama dalam pengembangan ekowisata di TNS adalah untuk meningkatkan kerja sama dengan stakeholder (jaringan) dan peningkatan promosi/informasi produk ekowisata.

Kata Kunci: Strategi Bisnis, Ekowisata, ANP, Taman Nasional Sebangau

Alamat Korespondensi :

Ign. Anung Setyadi, HP : 0811945488

E-mail : anung_s@hotmail.com

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kegiatan konservasi sumberdaya alam merupakan salah satu upaya untuk melestarikan alam, sehingga manusia dan makhluk hidup lainnya dapat hidup dengan harmonis. Seiring dengan berjalannya waktu, jumlah penduduk semakin meningkat dan obsesi pertumbuhan ekonomi yang tidak terbatas mengakibatkan kegiatan konservasi menjadi semakin sulit dilakukan. Salah satu media yang memungkinkan dalam hal kegiatan konservasi adalah pengelolaan ekowisata. Ekowisata merupakan konsep yang memadukan kegiatan pariwisata dengan konservasi dan banyak dipahami juga sebagai pariwisata berwawasan lingkungan.

Ekowisata dapat dikatakan juga sebagai *green industry*, yang menciptakan pariwisata berkualitas, karena selain dapat mempertahankan kualitas objek dan daya tarik alam seperti hutan, sungai, danau dan pantai, juga dapat menggerakkan perekonomian daerah. TNS adalah kawasan konservasi ekosistem lahan gambut beserta keanekaragaman hayati dan keunikan alam yang ada di dalamnya. TNS terletak di Kabupaten Katingan, serta Kabupaten dan Kota Palangkaraya Kalimantan Tengah yang memiliki ekosistem lahan gambut terluas di pulau Kalimantan.

Menurut Thompson dan Strickland (2003), terdapat sejumlah faktor yang perlu diperhatikan ketika melakukan proses penyusunan strategi perusahaan atau strategi bisnis. Faktor-faktor tersebut adalah pertimbangan regulasi dan kebijakan pemerintah; kondisi persaingan dan daya tarik industri secara keseluruhan; peluang pasar dan ancaman eksternal perusahaan; kekuatan sumber daya perusahaan, kompetensi dan kemampuan kompetitif; ambisi pribadi, filsafat perusahaan, dan kepercayaan etis manajer; pengaruh *shared values* dan *company culture* dalam strategi; serta menguji strategi bisnis terbaik.

Pada pengembangan ekowisata terdapat hubungan yang signifikan antara pengembangan strategi pasar dengan kebutuhan dan ekspektasi dari negara-negara berkembang. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumen dalam menentukan strategi pasar adalah partisipasi komunitas, wirausaha lokal, pekerjaan dan keamanan nasional serta perkembangan ekonomi (Iroegbu, 2003).

Lima aspek kunci dalam ekowisata berbasis masyarakat, yaitu pengelolaan ekowisata dilakukan

oleh masyarakat setempat, *local ownership*, sarana akomodasi disediakan oleh penduduk setempat, pemandu adalah orang setempat, serta perintisan, pengelolaan dan pemeliharaan menjadi tanggung jawab masyarakat setempat (Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata, 2009). Kendala dalam pengembangan ekowisata diantaranya adalah mengenai jarak, aksesibilitas, peran pelaku pembangunan, pengetahuan tentang konsep ekowisata yang masih terbatas, dan tingkat kunjungan wisatawan yang masih rendah (Asso *at al.*, 2008).

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menyusun strategi pengembangan ekowisata di TNS dengan mengevaluasi kesiapan obyek dan prospek pengembangan.

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan sekunder, yang bersumber dari semua *stakeholders* bidang ekowisata. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara melakukan diskusi dengan pakar, pengisian kuesioner, dan pengamatan langsung terhadap kegiatan ekowisata. Data sekunder diperoleh dari laporan maupun dokumen di berbagai instansi terkait dengan kegiatan ekowisata. *Key person* yang menjadi responden berjumlah 46 orang yang mewakili berbagai pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang terkait dan memahami ekowisata maupun konservasi.

Metode pengolahan data dilakukan dengan cara analisis deskriptif (kuantitatif dan kualitatif), analisis MPE digunakan dalam menentukan produk ekowisata prospektif, untuk mengkaji kesiapan berbagai aspek dan kondisi TNS saat ini digunakan IPA, sedangkan untuk pemilihan prioritas aspek, masalah, solusi dan strateginya dengan metode ANP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui kesiapan obyek ekowisata dalam pengembangan bisnis ekowisata dilakukan uji *Importance-Performance Analysis* (IPA). Gambaran secara kuantitatif tingkat kepentingan dan kesiapan TNS saat ini seperti yang diperlihatkan dalam Tabel 1. Hasil tersebut menunjukkan bahwa aspek konservasi merupakan atribut dengan nilai paling tinggi, yang berarti aspek tersebut dianggap paling penting oleh *stakeholders* dan merupakan aspek yang paling

menunjang dalam pengembangan ekowisata di TNS. Untuk tingkat kinerja (*performance*), diketahui bahwa aspek konservasi memiliki nilai paling tinggi yaitu 4,12, sedangkan aspek pemasaran memiliki nilai terendah (2,76). Hal ini berarti aspek konservasi memiliki tingkat kesiapan yang optimal, namun tingkat kesiapan aspek pemasaran masih belum optimal dan perlu ditingkatkan lagi.

Tabel 1. Hasil *Importance-Performance Analysis (IPA)*

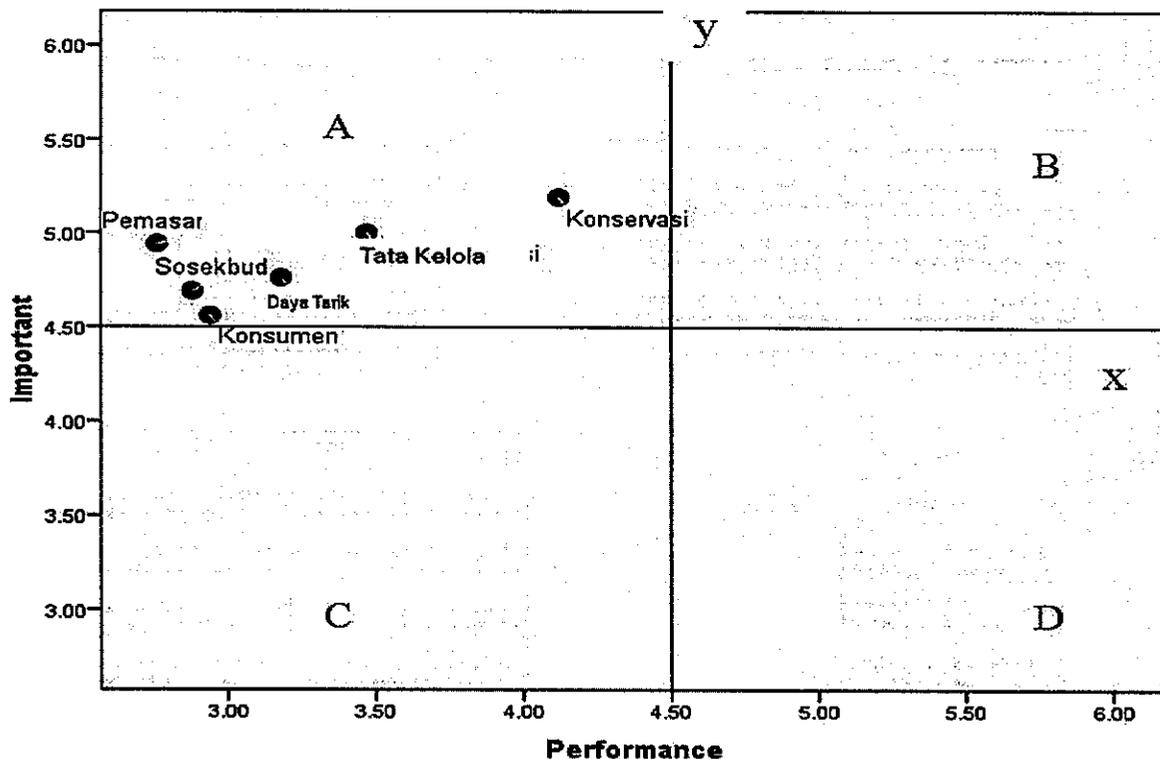
No.	Aspek Penting	Tingkat Kepentingan (<i>Importance</i>)	Tingkat Kinerja (<i>Performance</i>)
1.	Daya Tarik	4,76	3,18
2.	Ekonomi sosial budaya	4,69	2,88
3.	Konservasi	5,19	4,12
4.	Konsumen	4,56	2,94
5.	Tata kelola	5,00	3,47
6.	Pemasaran	4,94	2,76

Berdasarkan IPA diketahui bahwa Aspek-aspek penting hanya tersebar pada kuadran A. Hal ini menunjukkan bahwa aspek-aspek tersebut penanganannya perlu diprioritaskan, karena keberadaan aspek-aspek ini dinilai sangat penting oleh *stakeholders*. Disisi lain tingkat pelaksanaannya tidak sebaik yang diinginkan (Gambar 1). Pada aspek pemasaran diperlukan inovasi

dan promosi, sedangkan pada aspek ekonomi sosial budaya masih perlu pembinaan dan pengarahan dari pemerintah, tokoh masyarakat maupun pihak pengelola kepada masyarakat lokal. Sedangkan pada aspek konsumen masih diperlukan pengelolaan pengunjung, akomodasi, infrastruktur, serta sarana-prasarana penunjang.

Potensi Pengembangan Ekowisata di TNS

Terdapat lima wilayah yang berpotensi untuk dikembangkan, antara lain; 1) Wilayah Sungai Koran-CIMTROP-Rasau dan Mangkok, 2) Wilayah Danau Pangen-Panggualas dan desa sekitarnya, 3) Mendawai-Bukit Kaki Cinta Birahi, 4) Susur sungai, dan 5) ekosistem lahan gambut. Penentuan wilayah yang paling prospektif untuk dikembangkan menggunakan MPE. Hasilnya menunjukkan Wilayah Sungai Koran-CIMTROP-Rasau dan Mangkok memiliki nilai tertinggi sebesar 20.997, Susur sungai sebesar 9.331, Wilayah Danau Pangen-Panggualas dan desa sekitarnya sebesar 7.023. Dengan demikian obyek ekowisata yang dinilai paling prospektif untuk dikembangkan adalah Wilayah Sungai Koran-CIMTROP-Rasau dan Mangkok, Susur Sungai, dan wilayah Danau Pangen-Panggualas.



Gambar 1. Hasil *Importance-Performance Analysis (IPA)*

Strategi Pengembangan Ekowisata di TNS

Strategi pengembangan ekowisata menggunakan ANP disusun berdasarkan aspek, masalah dan solusi. Penyelesaian permasalahan menggunakan metode ANP, seluruh aspek, masalah, solusi dan strategi dibuat dalam *framework*. *Network* dan *framework* ANP yang diperoleh merupakan hasil dekomposisi dan konfirmasi dengan nara sumber.

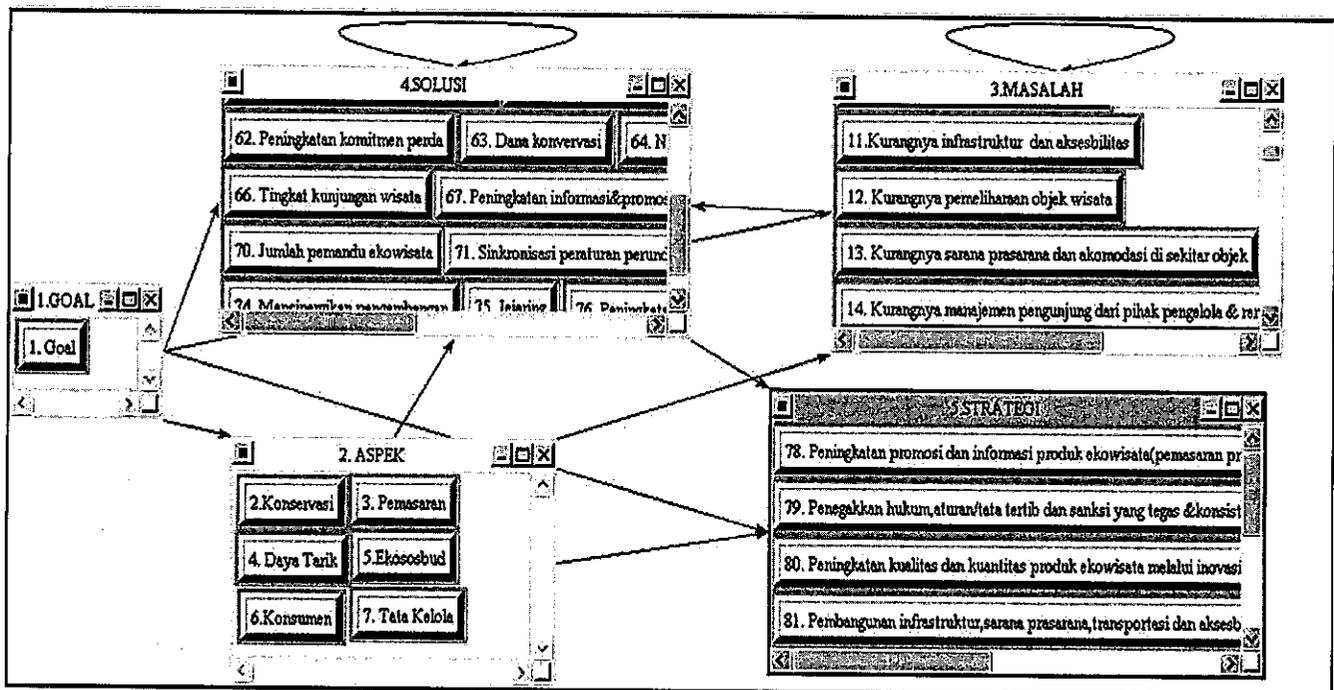
Framework ANP

Framework ANP meliputi lima *cluster* yaitu tujuan, aspek, masalah, solusi, dan strategi pengembangan ekowisata di TNS. Pada *cluster* aspek terdapat enam aspek penting dalam pengembangan ekowisata di TNS yaitu daya tarik, ekonomi-sosial-sudaya masyarakat, konservasi, konsumen, tata kelola, dan aspek pemasaran.

Cluster masalah dan solusi merupakan masalah dan solusi pada masing-masing aspek di atas. *Cluster* strategi meliputi peningkatan informasi dan promosi produk ekowisata. Sembilan strategi terbaik yang dapat digunakan untuk pengembangan ekowisata di TNS, antara lain, peningkatan kerjasama dan pemahaman terhadap ekowisata bagi *stakeholders*, peningkatan komitmen dan dukungan dari pemerintah/pemerintah daerah, penegakkan hukum, aturan/tata tertib dan

sanksi yang tegas dan konsisten, peningkatan kuantitas dan kualitas produk ekowisata melalui inovasi dan diversifikasi serta pemeliharaan, peningkatan pengelolaan dan pelayanan pengunjung secara profesional (manajemen pengunjung), pembangunan infrastruktur, sarana prasarana, transportasi dan aksesibilitas, peningkatan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan, nilai-nilai sosial budaya melalui sosialisasi dan pembinaan secara berkelanjutan, peningkatan kualitas SDM, dan penyediaan atau penggalangan dana untuk konservasi yang memadai.

Hasil dekomposisi permasalahan dalam penelitian dan kajian berbagai pustaka serta konfirmasi dengan para nara sumber (*key person*) maka dapat diintegrasikan aspek-aspek, masalah dan solusi yang mempengaruhi strategi pengembangan ekowisata di TNS. Dari hasil dekomposisi, pendapat dan konfirmasi dengan nara sumber, maka disusun kerangka ANP yang sudah di desain menggunakan *software Super decisions version 2.0* sebagaimana disajikan pada Gambar 2. *Framework* ANP gambar di atas terdiri dari 21 *matriks pairwised comparisons* dengan 559 pertanyaan yang diajukan kepada *key person*.



Gambar 2. *Framework* penelitian pada *Super Decisions*

Analisis dan Sintesis Hasil ANP

Dari hasil pendapat gabungan pakar diperoleh prioritas per klaster dan juga prioritas secara keseluruhan. Kualitas atau tingkat/derajat kesepakatan antar pakar dilihat berdasarkan nilai koefisien Kendall's W, baik pada alternatif untuk satu *cluster* yang sama maupun untuk alternatif keseluruhan. Hasil perbandingan atribut atau node berdasarkan prioritasnya secara keseluruhan adalah sebagai berikut;

- a. Aspek: aspek utama adalah kepentingan konservasi, yang diikuti pemasaran, dan daya tarik.
- b. Masalah: masalah utama yang dihadapi dalam pengembangan bisnis ekowisata di TNS adalah kurangnya sarana prasarana, kurangnya infrastruktur dan aksesibilitas, serta pembinaan masyarakat terhadap arti pentingnya ekowisata dari Pemerintah dan Pemerintah Daerah.
- c. Solusi: solusi utama untuk pengembangan bisnis ekowisata di TNS adalah solusi yang berkaitan dengan penyediaan sarana prasarana dan akomodasi. Solusi ini dapat mencakup masalah-masalah yang dihadapi pihak pengelola dan pemerintah berkaitan dengan ekowisata. Oleh karena itu, dengan adanya solusi untuk penyediaan sarana prasarana dan akomodasi, diharapkan mampu menyelesaikan masalah lain yang dihadapi TNS.
- d. Strategi: Peningkatan promosi dan informasi produk ekowisata (pemasaran produk) merupakan prioritas utama, yang diikuti peningkatan kerjasama dan pemahaman terhadap ekowisata bagi *stakeholders* (*networking*).

Hasil uji kesepakatan berdasarkan aspek, masalah, solusi dan strategi dalam pengembangan bisnis ekowisata menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memiliki kesepakatan yang cukup tinggi dan valid yang ditunjukkan oleh nilai koefisien Kendall's W sebesar lebih dari 0,74, secara signifikan nilai P kurang dari 0,1. Artinya semua responden relatif sepakat dengan urutan prioritas faktor penting dalam strategi pengembangan bisnis ekowisata di TNS. Hasil dengan ANP secara rinci dan keseluruhan node pada setiap klaster disajikan pada Gambar 3.

Berdasarkan Gambar 3 dapat dilihat nilai limiting masing-masing atribut yang diperlukan secara keseluruhan yang menunjukkan tingkat kepentingan atau prioritas atribut tersebut terhadap strategi pengembangan ekowisata di TNS secara keseluruhan. Hasil nilai limiting tersebut menunjukkan bahwa aspek konservasi memiliki nilai tertinggi sebesar 0,0653 dari seluruh atribut aspek yang ada. Selanjutnya secara

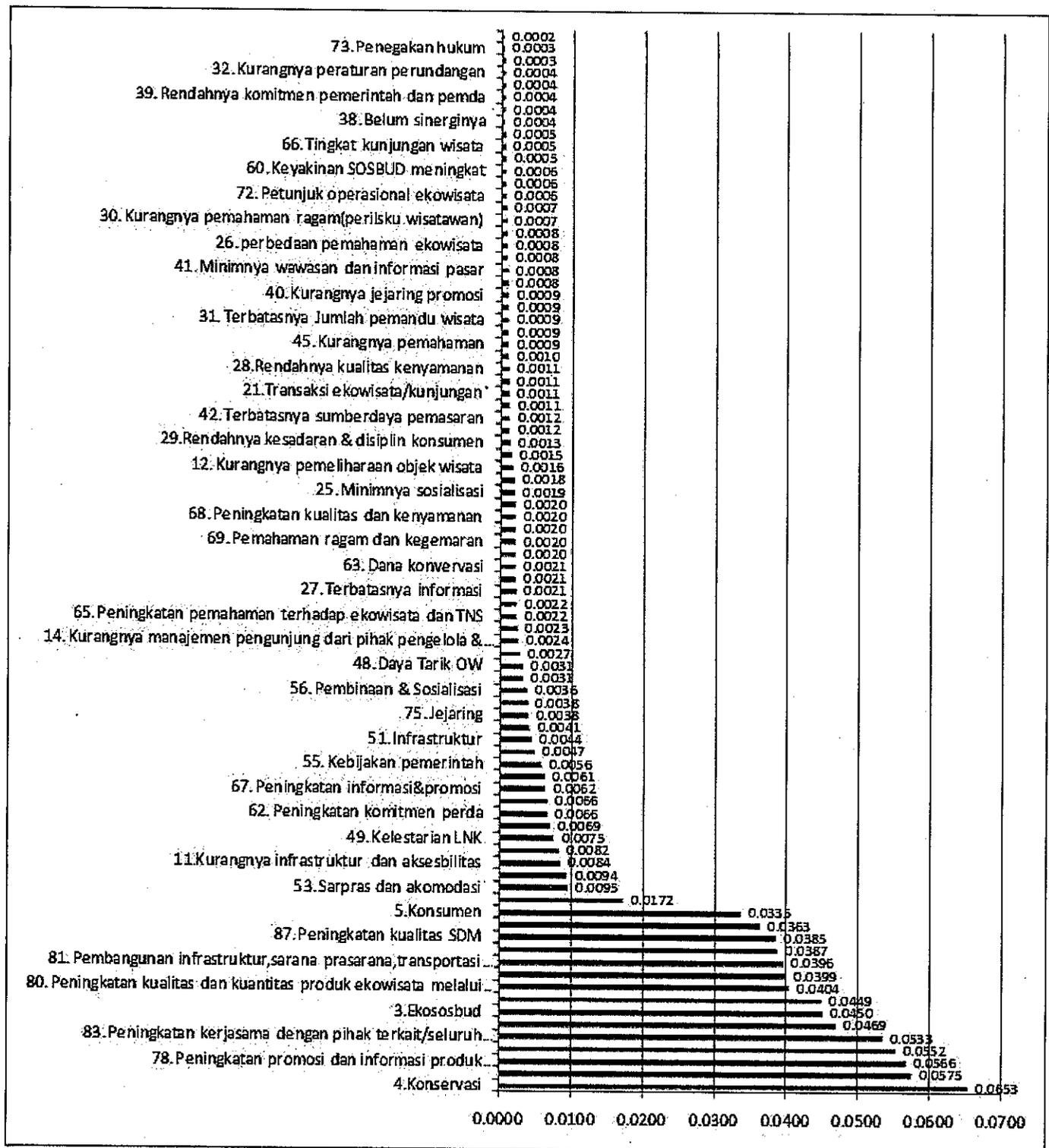
berturut-turut aspek pemasaran sebesar 0,0575, aspek daya tarik sebesar 0,0552, aspek ekososbud sebesar 0,0450, aspek konsumen sebesar 0,0335 dan aspek tata kelola sebesar 0,0172. Artinya bahwa aspek konservasi merupakan prioritas utama, tetapi aspek yang lainnya tetap menjadi perhatian sesuai dengan nilai limiting.

Masalah utama ditelaah berdasarkan masing-masing aspek, yaitu 1) konservasi: terbatasnya dana yang tersedia untuk pelestarian kawasan, 2) aspek pemasaran adalah kurangnya promosi yang berkelanjutan, 3) daya tarik: kurangnya pemahaman *stakeholders* terhadap obyek ekowisata 4) ekososbud: Kurangnya pembinaan dari Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan aspeknya, 5) konsumen: terbatasnya informasi yang diperoleh konsumen, dan tata kelola: belum tersedianya petunjuk operasional ekowisata.

Urutan prioritas atribut secara keseluruhan terlihat bahwa strategi berkaitan dengan masalah peningkatan informasi dan promosi produk ekowisata merupakan strategi utama untuk membenahi permasalahan pengembangan ekowisata di TNS (0,0766). Strategi berikutnya adalah yang berkaitan dengan peningkatan kerjasama dengan pihak terkait (*stakeholders*). Apabila dilihat dari sisi aspek, yang menjadi prioritas adalah aspek konservasi, diikuti dengan aspek pemasaran, dan aspek daya tarik.

Pada *cluster* masalah, yang utama adalah masalah yang berkaitan dengan daya tarik, yaitu kurangnya sarana prasarana dan akomodasi di sekitar obyek (0,0124) dan kurangnya infrastruktur dan aksesibilitas (0,0084), masalah yang berkaitan dengan ekososbud adalah kurangnya pembinaan dari pemerintah dan pemerintah daerah (0,0082), masalah yang berkaitan dengan konservasi adalah terbatasnya dana yang tersedia untuk pelestarian kawasan (0,0027). Masalah yang berkaitan dengan aspek konsumen adalah terbatasnya informasi (0,0022) dan pada aspek tata kelola masalah yang menjadi prioritas adalah kurangnya petunjuk operasional (0,0010), sedangkan masalah utama pada aspek pemasaran adalah tidak adanya promosi yang berkelanjutan sampai tingkat internasional (0,0026). Di lain pihak solusi yang menjadi prioritas adalah yang berkaitan dengan daya tarik, yaitu meningkatkan sarana prasarana dan akomodasi (0,0095) dan menjaga kelestarian lingkungan (0,075).

Urutan prioritas atribut setelah diuji dengan analisis *rater agreement*, menunjukkan bahwa pendapat seluruh responden ahli terhadap urutan prioritas atribut sebagai solusi masalah pengembangan ekowisata relatif sama.



Gambar 3. Urutan Prioritas Seluruh Atribut Berdasarkan Hasil ANP

Para pakar umumnya menyetujui dengan urutan atribut tersebut dengan koefisien Kendall's W sebesar 0,749 dan *p-value* 0,00. Hasil ANP untuk masing-masing *Cluster* diuraikan berikut ini.

a. Analisis Cluster Aspek

Hasil analisis pada *cluster* aspek menunjukkan bahwa konservasi merupakan prioritas utama yang perlu diperhatikan dalam pengembangan ekowisata

di TNS dengan bobot komposit secara keseluruhan sebesar 0,0653, demikian juga apabila dilihat dari hasil normalisasi berdasarkan *cluster* sebesar 0,1988. Aspek pemasaran merupakan prioritas kedua yang dianggap penting untuk diperhatikan, tanpa mengabaikan aspek lainnya. Hasil di atas relevan dengan kajian ilmiah yang dilakukan oleh Downson-Collins (2006) yang mengungkapkan bahwa dalam ekowisata harus menyeimbangkan dengan konservasi.

Artinya konservasi merupakan hal utama yang perlu diperhatikan dan dijaga dengan baik karena ekowisata tidak akan lestari atau berkelanjutan apabila obyeknya tidak terpelihara dengan baik. Demikian juga sebagaimana diungkapkan Meilani (2008), yang menyatakan bahwa kekuatan dan keistimewaan TNS terletak pada keunikan ekosistem lahan gambut dan kekayaan flora faunanya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam pengembangan ekowisata aspek pemasaran sangat penting untuk memasarkan produk atau obyek yang ada, namun harus tetap mengedepankan aspek konservasi dan obyek daya tarik wisata alamnya.

b. Analisis Cluster Masalah

Hasil akhir *cluster* permasalahan secara keseluruhan menunjukkan masalah yang paling dominan adalah kurangnya sarana prasarana dan akomodasi di sekitar obyek (0,0124), kemudian diikuti dengan masalah kurangnya infrastruktur dan aksesibilitas, sedangkan nilai atau bobot prioritas terendah adalah pada masalah belum sinkronnya antara peraturan dan perundangan yang ada sebesar 0,0003. Artinya masalah yang berkaitan dengan tata kelola terutama kebijakan, peraturan dan perundang-undangan sebenarnya tidak jadi penghambat dan masalah lagi dalam pengembangan ekowisata, justru masalah sarana prasarana dan akomodasi serta infrastruktur dan aksesibilitas yang harus diperhatikan.

Penyediaan sarana prasarana dan akomodasi bagi pengunjung taman nasional menjadi masalah utama dalam pengembangan ekowisata di TNS. Oleh karena itu permasalahan tersebut menjadi fokus utama yang harus segera dibenahi. Sarana prasarana serta akomodasi merupakan syarat mutlak bagi penyelenggaraan wisata, terutama wisata alam, karena kemudahan untuk menjangkau dan menikmati tempat wisata menjadi pertimbangan wisatawan untuk memilih tempat berwisata. Meskipun TNS merupakan obyek wisata yang berbasis alam, namun dengan tujuan menjaring beragam konsumen untuk mengunjungi TNS, maka pengelola harus mengetahui seluruh keinginan dari konsumen.

Hal utama yang diinginkan oleh wisatawan dalam mengunjungi obyek wisata yang berbasis alam adalah menikmati keindahan alam yang ditawarkan. Tujuan tersebut sulit akan terwujud apabila wisatawan masih harus bersusah payah dalam memperoleh akomodasi dan jaminan keselamatan. Keselamatan juga menjadi syarat utama bagi wisatawan, meskipun tempat wisata

yang didatanginya menyediakan kegiatan alam yang menarik. Oleh karena itu, pihak manajemen TNS harus dapat mengakomodasi kebutuhan dasar dari setiap wisatawan yang datang, agar mereka merasa nyaman dalam menikmati kegiatan berlibur di TNS. Penyediaan sarana dan prasarana dapat tersedia dengan cepat, mudah dan terjangkau, apabila manajemen mampu bekerjasama dengan pihak ketiga dan masyarakat. Seperti halnya yang terjadi di salah satu obyek wisata TNS, yaitu wilayah Sungai Koran-CIMTROP-Rasau dan Mangkok. Pada obyek wisata tersebut manajemen TNS telah mengadakan kerjasama dengan penerbangan nasional PT. Garuda Indonesia untuk penyediaan sarana transportasi. Kerjasama tersebut memudahkan wisatawan yang ingin berkunjung ke TNS, terutama apabila kedatangannya dalam kelompok.

Kerjasama yang harus diprioritaskan untuk segera dilakukan dan dikembangkan yaitu kerjasama dengan masyarakat sekitar. Kerjasama ini dinilai lebih kecil tingkat risikonya dan sesuai dengan salah satu fungsi taman nasional yaitu selain berusaha untuk mengembangkan dan melindungi vegetasi yang ada, juga melakukan pemberdayaan masyarakat yang berada di dalam dan di sekitar TNS. Dampak positif yang diperoleh dari terjalinnya kerjasama ini adalah kelestarian lingkungan tidak hanya menjadi tanggung jawab pihak manajemen, namun peran serta masyarakat yang dikenal dengan kearifan lokal diharapkan dapat menjaga kelestarian alam TNS dari kerusakan.

Peran serta masyarakat dalam pengembangan ekowisata, dapat mengoptimalkan pengembangan TNS, karena selain kelestarian lingkungan terjaga dengan baik, penyediaan sarana dan prasarana serta kegiatan pemasaran juga dapat dikembangkan secara optimal. Dukungan masyarakat pada penyediaan sarana dan prasarana terlihat dari antara lain penyediaan rumah singgah (*home stay*), sarana transportasi dan pemandu wisata. Contoh konkrit dari dukungan dan peran serta masyarakat dapat dilihat dari kasus pengembangan atraksi gajah di taman nasional Way Kambas, Lampung dimana masyarakat melakukan kegiatan parade gajah yang mampu menarik minat wisatawan. Kerjasama ini juga mampu menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar dengan berusaha mempersiapkan kebutuhan para wisatawan seperti akomodasi, penginapan, souvenir dan lain-lain. Adapun masalah berdasarkan hubungan dengan masing-masing aspek adalah sebagai berikut:

1) Masalah yang berkaitan dengan daya tarik

Masalah yang berkaitan dengan aspek daya tarik perlu mendapat perhatian khusus, karena dalam ekowisata obyek merupakan sumberdaya atau asset utama. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan Freyer (1993) bahwa produk wisata adalah semua produk yang diperuntukkan bagi atau dikonsumsi oleh seseorang dalam melakukan kunjungan wisata. Sebagaimana hasil kajian dengan analisis MPE dan hasil peninjauan serta wawancara di lapangan sebelumnya, menunjukkan bahwa wilayah sungai Koran-CIMTROP-Rasau dan Mangkok, Susur sungai dan wilayah Danau Pangen-Panggualas merupakan obyek wisata di wilayah sekitar TNS yang juga memiliki potensi lain untuk dikembangkan.

Hasil tersebut juga diperjelas dari hasil kajian yang dilakukan oleh Balai TNS, Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, Kementerian Kehutanan dengan PT. Studiotama Maps Konsultan (2010), yang menyebutkan bahwa potensi obyek wisata TNS adalah potensi hutan gambut tropika dengan keanekaragaman flora dan fauna, sungai dan danau. Hasil identifikasi obyek dan lokasi yang potensial untuk dikembangkan yaitu Resort Sebangau Hulu yang meliputi sungai Koran (susur sungai). Orientasi pengembangannya untuk 1) wisata air, yaitu aktivitas memancing dan berperahu, 2) pengamatan pola tanam dan sekaligus pemanenan jelutung, 3) pengamatan orang utan dan 4) wisata petualang. Daerah CIMPTROP-Rasau dan Mangkok terdapat dua jalur interpretasi, yaitu 1) susur parit sepanjang 24 km dengan beberapa hal menarik seperti tabat, rehabilitasi hutan dan *jungle tracking*, dan 2) susur sungai Rasau. Masalah pada daya tarik yang paling adalah kurangnya sarana prasarana dan akomodasi di sekitar obyek wisata memiliki nilai tertinggi (0,0124), yang berarti diperlukan upaya serius dan segera dari pihak pengelola ekowisata dan pihak terkait untuk menyediakan sarana prasarana dan akomodasi yang memadai, sehingga memudahkan pengunjung untuk menjangkau obyek wisata. Dilain pihak, masalah daya tarik yang memiliki nilai terendah adalah kurangnya pemeliharaan obyek wisata (0,0016). Hal ini berarti, masalah pemeliharaan obyek wisata masih dapat ditanggulangi, sehingga bukan menjadi masalah yang serius. Dengan adanya kajian ini diharapkan dapat menjadi tuntunan bagi seluruh pihak agar masalah obyek dan daya tarik wisata alam, khususnya masalah penyediaan sarana prasarana dan akomodasi dapat terselesaikan, sehingga ekowisata di TNS dapat berjalan sesuai yang diharapkan.

2) Masalah yang berkaitan ekososbud

Masalah yang berkaitan dengan aspek ekonomi sosial dan budaya masyarakat (ekososbud) merupakan hal yang tidak terpisahkan, karena dalam pengembangan ekowisata pasti melibatkan dan berdampak kepada masyarakat di sekitar obyek. Masalah utama dalam ekososbud adalah kurangnya pembinaan dari pemerintah dan pemerintah daerah (0,0082), artinya seluruh pihak yang terkait membutuhkan pembinaan dari tenaga ahli berkaitan dengan pengembangan ekowisata ini. Pembinaan tersebut dapat dilakukan kepada pihak terkait, termasuk masyarakat sekitar TNS dan pengunjung, oleh karena itu masalah ini perlu segera dibenahi. Kurangnya pembinaan dapat menimbulkan perbedaan persepsi, rendahnya disiplin dan lain-lain, sehingga dapat menghambat proses pengembangan ekowisata. Disisi lain, masalah kurangnya kesiapan/keterbukaan masyarakat menerima kunjungan wisata (modal *social*) dan kurangnya keyakinan bahwa sosial dan budaya masyarakat lokal mempunyai ciri yang khas dan bernilai jual tinggi memiliki peringkat terakhir dengan nilai 0,0008, berarti masalah tersebut masih dapat teratasi dan tidak menjadi masalah serius pada pengembangan ekowisata. Masyarakat di Palangkaraya, khususnya di sekitar TNS sudah lebih siap dalam menerima kunjungan wisata.

Kesadaran masyarakat terhadap sosial budaya mendapatkan nilai 0,0047, artinya kesadaran masyarakat setempat terhadap nilai sosial dan budaya yang mereka miliki masih rendah, padahal nilai sosial dan budaya masyarakat lokal adalah aset yang tak ternilai. Terlebih lagi penduduk asli di sekitar TNS sebagian besar adalah Suku Dayak, yang memiliki kekayaan budaya, nilai sosial dan kearifan lokal yang tinggi, bahkan sejak zaman dahulu kala nenek moyang Suku Dayak telah menerapkan nilai-nilai luhur dan kearifan lokal dalam mengelola hutan dan lingkungan. Oleh karena itu dalam mengatasi masalah tersebut di atas perlu dukungan pemerintah, tokoh masyarakat dan pihak pengelola serta pelaku usaha ekowisata di TNS. Dukungan kebijakan pemerintah sangat diperlukan dalam pengembangan ekowisata di TNS (0,0023).

3) Masalah yang berkaitan dengan konservasi

Aspek konservasi merupakan aspek terpenting dalam ekowisata. Pengembangan ekowisata harus memperhatikan aspek kelestarian lingkungan, hal ini penting karena lingkungan merupakan obyek dan daya tarik wisata utama dalam menarik wisatawan. Apabila kondisi lingkungan terganggu atau rusak,

maka wisatawan yang berkunjung akan menurun (Asso *at al.*, 2008). Pada aspek konservasi masalah utamanya adalah keterbatasan dana memiliki peringkat pertama dengan nilai 0,0027, artinya menjadi masalah serius dalam pengembangan ekowisata di TNS. Dalam pengembangan ekowisata, pihak pengelola taman nasional membutuhkan dana yang tidak sedikit. Oleh karena itu, agar pengembangan ini dapat berjalan sesuai rencana, dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak terkait. Pihak-pihak tersebut termasuk pemerintah pusat, daerah, pelaku usaha, mitra kerja, masyarakat sekitar, pengunjung dan sumber-sumber lainnya yang sah sesuai ketentuan. Hal ini perlu dilakukan mengingat ekowisata diharapkan dapat memberikan dampak positif untuk seluruh pihak, baik itu pemerintah maupun masyarakat sekitar kawasan. Diharapkan pengembangan ekowisata dapat memberikan kontribusi yang besar bagi kemajuan Kalimantan Tengah pada umumnya dan kawasan Sebangau khususnya. Masalah belum mantapnya pemahaman bahwa kegiatan ekowisata sebagai alternatif pengganti *income* dari aktivitas yang merusak lingkungan memiliki peringkat terakhir dengan nilai 0,0008, artinya masalah ini bukan masalah yang serius dalam pengembangan ekowisata karena masih bisa diatasi sendiri oleh pihak pengelola.

4) Masalah yang berkaitan dengan konsumen

Masalah berkaitan dengan aspek konsumen/wisatawan merupakan hal penting yang perlu diperhatikan dalam bisnis jenis apapun, terutama bisnis jasa/industri, karena konsumen merupakan darahnya bisnis. Masalah utama yang berkaitan dengan konsumen/wisatawan yang diutamakan perhatiannya adalah keterbatasan informasi yang diperoleh masyarakat berkaitan dengan keberadaan obyek wisata TNS (0,0027), sedangkan masalah yang memiliki peringkat terendah adalah terbatasnya jumlah pemandu wisata yang berkualitas (0,0009). Saat ini masyarakat memang tidak sulit untuk dapat mengakses informasi wisata di TNS, tetapi informasi yang ditampilkan di internet masih sangat terbatas dan belum memberikan informasi yang komprehensif. Masalah lain yang terkait pada aspek diatas adalah kurangnya pemandu wisata yang handal, sehingga pengunjung seringkali merasa kesulitan ketika mengunjungi obyek wisata di TNS, karena terbatasnya pengetahuan mereka mengenai obyek wisata setempat.

5) Masalah berkaitan dengan tata kelola

Masalah utama yang perlu diperhatikan dalam tata kelola bisnis ekowisata adalah mengenai petunjuk operasional di sekitar kawasan taman nasional (0,0010), artinya petunjuk operasional yang tersedia masih sangat terbatas dan belum memudahkan pengunjung untuk menikmati keindahan TNS. Petunjuk operasional dirasakan perlu disediakan di sekitar kawasan taman nasional, dengan tersedianya petunjuk yang jelas akan lebih memudahkan wisatawan untuk menikmati dan memahami obyek wisata taman nasional.

6) Masalah yang berkaitan dengan pemasaran

Masalah yang dianggap paling penting untuk diperhatikan adalah mengenai tidak ada atau kurangnya promosi berkaitan dengan bisnis ekowisata secara berkelanjutan (0,0026), sedangkan masalah dengan peringkat terendah adalah minimnya wawasan dan informasi pasar (0,0008). Pada umumnya, promosi merupakan sarana yang akan menentukan berhasil atau tidaknya sebuah usaha yang dijalankan, baik itu penjualan produk maupun jasa. Oleh karena itu, agar TNS dapat dikenal luas oleh masyarakat baik di dalam maupun luar negeri, pihak pengelola dapat mempersiapkan dan mengemas promosi sebaik mungkin, sehingga menarik bagi wisatawan. Dengan adanya promosi yang baik, benar dan tepat sasaran, maka diharapkan TNS akan lebih maju dan lebih dikenal oleh masyarakat dalam maupun luar negeri.

c. Analisis Cluster Solusi

Hasil alternatif solusi secara keseluruhan menunjukkan bahwa solusi yang berkaitan dengan penyediaan sarana prasarana dan akomodasi merupakan solusi terbaik secara keseluruhan untuk pengembangan ekowisata di TNS (0,0095). Solusi ini dapat mencakup masalah-masalah yang dihadapi pihak pengelola dan pemerintah berkaitan dengan ekowisata. Oleh karena itu, dengan adanya solusi untuk penyediaan sarana prasarana dan akomodasi, diharapkan mampu menyelesaikan masalah lain yang dihadapi TNS.

1. Solusi masalah daya tarik

Solusi utama pada aspek daya tarik yang paling adalah mengenai peningkatan sarana prasarana dan akomodasi (0,0095), sedangkan solusi terakhir adalah meningkatkan pemahaman *stakeholders*/ masyarakat terhadap ekowisata (0,0031). Dengan adanya solusi tersebut, diharapkan nantinya benar-benar dapat menunjang proses pengembangan ekowisata di TNS.

2. Solusi masalah Ekososbud
Solusi yang diutamakan dalam mendukung pengembangan ekowisata adalah meningkatkan kesadaran masyarakat (0,0066), dan solusi terakhir adalah transaksi ekowisata (0,0004). Para ahli yang menjadi responden dalam penelitian ini beranggapan bahwa dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan sangat membantu berkembangnya ekowisata di TNS. Perkembangan ekowisata akan optimal apabila memperoleh dukungan konkrit dari pihak terkait.
3. Solusi masalah konservasi
Peningkatan komitmen pemerintah dan pemerintah daerah (0,0066) adalah solusi yang diutamakan pada aspek konservasi, sedangkan solusi terakhir adalah meningkatkan wawasan mengenai nilai konservasi dan menyediakan dana konservasi yang memadai (0,0021). Dengan adanya komitmen pemerintah dan pemerintah daerah, maka akan memudahkan dan membantu pihak pengelola ataupun pihak terkait, untuk lebih konsentrasi mengembangkan kawasan wisata tersebut.
4. Solusi masalah konsumen
Solusi yang diutamakan pada aspek konsumen adalah peningkatan informasi dan promosi ekowisata (0,0062), dan solusi terakhir adalah tingkat kunjungan wisata (0,0006). Pada solusi tersebut, pengembangan yang dilakukan akan berjalan lebih cepat, karena pengaruh lebih dikenalnya TNS oleh masyarakat dalam dan luar negeri. Dengan demikian maka keberhasilan akan lebih dirasakan, baik oleh pemerintah, pemerintah daerah, pengelola maupun oleh masyarakat sekitar kawasan.
5. Solusi masalah tata kelola
Pembuatan atau peningkatan petunjuk operasional ekowisata di sekitar kawasan taman nasional merupakan solusi yang diutamakan untuk mendukung pengembangan ekowisata dengan nilai 0,0006, sedangkan mensinergikan pelaku usaha merupakan solusi terakhir yang disarankan dengan nilai 0,0002. Menurut para pakar, petunjuk operasional patut disediakan karena akan membantu pengunjung dalam menikmati keindahan alam di sekitar kawasan TNS.
6. Solusi masalah pemasaran
Para pakar beranggapan bahwa untuk solusi pemasaran dan bisnis yang diutamakan adalah berkaitan dengan promosi dan penyebaran informasi (0,0092), sedangkan solusi terakhir adalah meningkatkan kesempatan bagi pelaku usaha ekowisata (0,0031). Promosi dan penyebaran informasi dimaksudkan untuk memperkenalkan

potensi obyek ekowisata dengan segala kemudahan, keunikan, kekhasan, keistimewaan dan lain-lain. Hal ini dimaksudkan untuk mempercepat proses pengembangan ekowisata di TNS.

d. Analisis Cluster Strategi

Strategi yang dipilih dan digunakan dalam pengembangan ekowisata di TNS, yaitu: peningkatan informasi dan promosi produk ekowisata. Sembilan strategi terbaik lainnya yang dapat digunakan untuk pengembangan ekowisata di TNS, antara lain; 1) Peningkatan kerjasama dan pemahaman terhadap ekowisata bagi *stakeholders*, 2) Peningkatan komitmen dan dukungan dari pemerintah/pemerintah daerah, 3) Penegakkan hukum, aturan/tata tertib dan sanksi yang tegas dan konsisten, 4) Peningkatan kuantitas dan kualitas produk ekowisata melalui inovasi dan diversifikasi serta pemeliharaan, 5) Peningkatan pengelolaan dan pelayanan pengunjung secara profesional (manajemen pengunjung), 6) Pembangunan infrastruktur, sarana prasarana, transportasi dan aksesibilitas, 7) Peningkatan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan, nilai-nilai sosial budaya melalui sosialisasi dan pembinaan secara berkelanjutan, 8) Peningkatan kualitas SDM, 9) Penyediaan atau penggalangan dana untuk konservasi yang memadai. Dengan adanya strategi tersebut, diharapkan dapat mewakili secara keseluruhan proses pengembangan ekowisata di TNS.

Pada *cluster* strategi, penilaian yang diberikan oleh para ahli menyebutkan bahwa strategi yang diutamakan adalah strategi yang berkaitan dengan peningkatan informasi dan promosi produk ekowisata (pemasaran produk) dengan nilai 0,0766, kemudian diikuti dengan peningkatan kerjasama dan pemahaman terhadap ekowisata bagi *stakeholders* (*networking*) dengan nilai sebesar 0.0633, sedangkan strategi terakhir adalah penyediaan atau penggalangan dana yang memadai dengan nilai 0,0363. Strategi informasi dan promosi produk ekowisata dianggap mampu mewakili secara keseluruhan pengembangan ekowisata, khususnya di TNS. Promosi dapat dilakukan melalui kerjasama dengan berbagai pihak terkait atau membina *networking*, misalnya kerjasama yang dilakukan antara TNS dengan maskapai penerbangan Garuda dan WWF dalam melakukan rehabilitasi 250 ha lahan bekas kebakaran hutan di hulu sungai Sebangau pada tahun 2008. Hal di atas cukup efektif dalam promosi TNS, bahkan berdasarkan pengalaman; semakin banyak *event* yang melibatkan TNS atau yang dilakukan di TNS melibatkan banyak *stakeholders*, maka semakin besar gaung informasi tentang TNS.

Dalam implementasi strategi informasi dan promosi obyek produk ekowisata dan strategi peningkatan kerjasama, perlu melibatkan seluruh *stakeholders* dan bauran pemasaran. Hasil di atas relevan dengan penelitian Iroegbu (2001) yang mengungkapkan bahwa bauran pemasaran adalah strategi produk (*product*) dengan mengembangkan wisata gambut atau *peat land tourism* berbentuk paket wisata yang eksklusif dan bersinergi dengan obyek wisata lainnya di Kalimantan Tengah; strategi harga (*price*) dilakukan dengan menetapkan harga berdasarkan nilai yang diyakini konsumen, diskriminasi harga berdasarkan segmen pasar, harga promosi, harga penggabungan produk, harga fleksibel dan subsidi pemerintah; strategi distribusi (*place*), promosi (*promotion*), proses (*process*) dan bukti-bukti fisik (*physical evidence*) dilakukan dengan memanfaatkan teknologi internet melalui pengembangan *website* khusus tentang TNS dan wisata alam Indonesia; dan strategi sumberdaya manusia (*people*) melalui pembinaan masyarakat sekitar sebagai *interpreter*.

Peningkatan kerjasama dan pemahaman terhadap ekowisata bagi *stakeholders* dalam pengembangan ekowisata TNS merupakan strategi penting berikutnya. Karena dalam pengembangan pariwisata pada umumnya, khususnya ekowisata banyak melibatkan berbagai pihak. Menurut Bjork (2000), ekowisata yang diusahakan akan berkelanjutan apabila didukung oleh empat faktor utama, yaitu pemerintah, masyarakat lokal, industri wisata dan wisatawan, sedangkan menurut Suja *at al.* (2007) pengelolaan ekowisata harus dilakukan secara terpadu antara pihak pemerintah, swasta (pengusaha pariwisata) dan masyarakat lokal. Trihayuningtyas (2010) mengungkapkan bahwa pengembangan ekowisata tidak akan optimal jika diserahkan kepada sektor swasta karena motivasi utamanya hanya perhitungan rugi dan laba, sebaliknya tidak akan berkembang jika didominasi oleh sektor pemerintah. Sehingga perlu kerjasama dan koordinasi yang baik antara sektor swasta dan pemerintah. Pada kajian ini direkomendasikan pengelolaan ekowisata secara kemitraan antara pengelola kawasan, Pemerintah Daerah, swasta (pelaku usaha), dan masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Wilayah yang paling potensial untuk dikembangkan adalah Sungai Koran-CIMTROP-Rasau dan Mangkok, susur sungai dan wilayah Danau Pangen-

Panggualas serta desa-desa di sekitarnya. Ketiga obyek tersebut memiliki daya tarik dan kekhasan yang tinggi.

2. Kesiapan objek wisata untuk dikembangkan menjadi ekowisata menunjukkan seluruh aspek penting tersebar pada kuadran A sehingga penanganannya perlu diprioritaskan, karena keberadaan aspek-aspek ini dinilai sangat penting oleh *stakeholders*, disisi lain tingkat pelaksanaannya tidak sebaik yang diinginkan.
3. Strategi pengembangan bisnis ekowisata di TNS : a) Peningkatan informasi dan promosi produk ekowisata (pemasaran produk/obyek), b) Peningkatan kerjasama dengan pihak terkait/ seluruh *stakeholders* (*networking*), c) Peningkatan komitmen dan dukungan dari pemerintah/ pemerintah daerah, d) Penegakkan hukum, aturan/ tata tertib dan sanksi yang tegas dan konsisten, e) Peningkatan kuantitas dan kualitas produk ekowisata melalui inovasi dan diversifikasi serta pemeliharaan, f) Pengelolaan dan pelayanan pengunjung secara professional (manajemen pengunjung), g) Pembangunan infrastruktur, sarana prasarana, transportasi dan aksesibilitas, h) Peningkatan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan melalui sosialisasi dan pembinaan secara berkelanjutan, i) Peningkatan kualitas SDM, j) Penyediaan dana atau penggalangan dana untuk konservasi yang memadai.

Saran

1. Implementasi strategi peningkatan informasi dan promosi produk ekowisata (pemasaran produk) yang dilakukan secara bersama-sama antara pelaku usaha ekowisata, masyarakat sekitar dan Pemerintah dengan cara; a) Melakukan koordinasi dengan para *stakeholders* terkait untuk bekerjasama melakukan promosi TNS. b) Bekerjasama dengan pihak media baik didalam maupun diluar negeri (media masa, elektronika dan lain-lain). c) Melakukan evaluasi secara berkala.
2. Implementasi strategi peningkatan kerjasama dengan pihak terkait/ seluruh *stakeholders* (*networking*), dilakukan dengan cara; a) Membuat MoU/nota kesepahaman dan kerjasama antara TNS dengan pihak terkait. b) Meningkatkan kapabilitas sumber daya manusia pengelola TNS. c) Melaksanakan program kerjasama tahunan dengan baik dan benar. d) Melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala.

DAFTAR PUSTAKA

- Ascarya. 2005. Analytic Network Process (ANP): Pendekatan Baru Studi Kualitatif. Pusat Studi Kebanksentralan Bank Indonesia, Jakarta.
- Ashley, C. and Jones, B. 2001. Joint Ventures Between Communities and Tourism Investors: Experience in Southern Africa. International Journal of Tourism Research. John Wiley Son Ltd., Chicester.
- Aso, B., Manuaba, I. dan Sunarta, IN. Kajian Strategis Pengembangan Potensi Ekowisata Di Lembah Baliem Sebagai Suatu Alternatif Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan. Jurnal Ecotrophic Vol. 4: 15-24.
- Balai TNS, Departemen Kehutanan RI. 2008. Profil Potensi Wisata Alam Taman Nasional Sebangau. Kalimantan Tengah.
- Boo, E. 1990. Ecotourism, The Potential And Pitfallsy. Washington.
- Cooper, C *et al.* 1999. Tourism Principles and Practice Second Edition. Longman. London.
- Departemen Kehutanan RI. 2008. Rencana Pengelolaan Taman Nasional Sebangau Provinsi Kalimantan Tengah Periode 2007-2026. Palangkaraya.
- Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata dan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. 2009. Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat.
- Iroegbu, H. 2003. Hospitality and tourism market development strategies with minor in finance and economic development. Department of Hospitality and Tourism Management at Virginia Polytechnic Institute and State University in Fall semester.
- Saaty, TL. 1996. Decision Making with Dependence and Feedback: The Analytical Network Process, RWS Publications, and Pittsburgh, PA.
- Thomson, S. 2003. A Model For Strategy And Organizational Development Interventions.
- Travel, W. and Tourism, C. 2003. The Blueprint of New Tourism. WTTC, London.